

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Stres yang berlebihan atau Distres adalah stres yang melebihi tingkat maksimal yang dapat menimbulkan dampak negatif, dampak negatif dari distress biasanya dirasakan oleh para pekerja, ketika stres tersebut melebihi tingkat maksimal mereka untuk berurusan dengannya.

Distres memunculkan beberapa efek yang berbahaya bagi pekerja yang mengalaminya seperti: tuntutan pekerjaan yang tidak menyenangkan atau berlebihan yang dapat menguras energi pada pekerja tersebut, sehingga dapat membuatnya lebih mudah jatuh sakit (Lumban Gaol, 2017).

Stresor (Sumber Stres) adalah suatu kondisi stimulasi tubuh yang sangat berbahaya dan dapat menimbulkan reaksi stress menurut Sunaryo, misalnya respon fisiologis, respon fisiologis ini merupakan respon tubuh terhadap stressor eksternal. Stressor eksternal ini terdiri dari tiga fase; *fase alarm* atau *alarm stresor* (menghadapi atau lari dari stres), *Fase penolakan Resistance* (Mengatasi atau menolak ancaman yang tidak bisa dihindari) dan *fase penolakan Exhaustion* (gagal untuk mengatasi ancaman dan menguras energy). Kemudian *Stress reaction acute* (reaksi stress akut) adalah gangguan pada mental cukup yang jelas, hal ini timbul akibat stres fisik dan atau tekanan pada mental yang sangat berat, biasanya akan menurun dalam beberapa hari atau jam. Tergantung dari dalam diri seseorang dalam mengatasi timbulnya reaksi stress akut serta keparahannya yang dialami. (Hidayah, 2017).

Seorang yang mengalami stress akan mengalami gejala-gejala yang

ditimbulkan baik secara fisik ataupun secara psikologi, antara lain: gangguan jantung, ketegangan pada otot, tekanan darah tinggi sakit kepala, telapak tangan dan pernapasan sengal-sengal, kaki terasa dingin, kepala pusing, perut mual, sulit tidur, gangguan pada pencernaan, dan gangguan menstruasi pada wanita (Hidayah, 2017).

Berdasarkan data dari NIOSH (*National Institute Of Occupational Health and Safety*) tahun 2010, menyatakan sekitar 40% pekerja melaporkan bahwa pekerjaan mereka sangat membuat stres, kemudian ada sekitar 25% pekerja melihat pekerjaan mereka sebagai sumber stres dalam kehidupannya, sedangkan sekitar 80% pekerja yang menyatakan pekerjaan sebelumnya dapat menimbulkan stres, 30% para pekerja sangat merasa stres di tempat bekerja dan yang terakhir terdapat, dan 27% pekerja mengatakan bahwa “saya sangat sering merasa jenuh atau merasa stres terhadap pekerjaannya atau cukup sering”. Dari Data ini dapat kita lihat bahwa stres yang dialami pekerja sudah menjadi sebuah masalah serius di dunia kerja yang jika dibiarkan terjadi akan dapat mempengaruhi kualitas kehidupan para pekerja. Baik dari segi kehidupan pribadi maupun produktivitas kerja Menurut Dr. Anukrati Sharma (2013), lebih dari 8% orang “selalu mengalami stres, 25% orang “sering” atau “selalu” mengalami stres, sedangkan 5% orang “tidak pernah” mengalami stres. (Wardhana, 2018).

Sedangkan fakta dari ILO (*International labour organization*) dalam (Wardhana, 2018), mengungkapkan bahwa sekitar 10% pekerja mengalami stres, kecemasan dan depresi di negara bagian eropa seperti Inggris, Amerika Serikat, Finlandia dan Jerman. Pada negara Finlandia, ada 50% pekerja yang melaporkan

diri mereka mengalami tanda-tanda stres, Di Inggris, 3 dari 10 pekerja mengalami gangguan mental akibat kerja.

WHO atau (*World Health Organization*) menyatakan ada sekitar 450 juta orang didunia yang mengalami stress (WHO, 2017) Sedangkan menurut data (RISKESDAS, 2018) rata-rata pravelensi gangguan mental emosional di Indonesia pada penduduk ≥ 15 tahun sebesar 9,8% di mana presentasi pada wilayah Sumatera Utara berada diatas rata-rata yaitu sebesar 11,6% dan mempunyai nilai sebesar 10,9% - 12,3%. Menurut data dari (RISKESDASSumatera Utara, 2018) rata-rata pravelensi gangguan mental emisionalatau stres di Sumatera Utara pada penduduk ≥ 15 tahun sebesar 11,57% dan Kota Medan masuk dalam kategori diatas rata-rata yaitu sebesar 9,27% dengan nilai sebesar 7,40 – 11,37 dimana Kota Medan merupakan salah satu Kota dengan nilai tertinggi angka gangguan mental emosional di Sumatera Utara. (Indrayani, 2018).

Stresor (Sumber Stres) dapat dibagi menjadi dua jenis, yaitu stresor internal dan stresor eksternal. Stresor eksternal merupakan sumber stres yang berasal dari luar individu itu sendiri seperti stresor yang berada di lingkungan dan stresor sosial yaitu tekanan dari luar diri yang dikarenakan interaksi diri dengan lingkungan sekitar, banyak stresor sosial yang bisa membuat traumatik yang tidak bisa dihindari, contohnya pensiun dari pekerjaan, pindah rumah, kehilangan pekerjaan, perceraian, masalah keuangan, kehilangan orang yang dicintai, dan lain-lain. Sedangkan stresor internal merupakan sumber stres yang timbul dari dalam diri individu seperti strsor psikologis tekanan yang dihasilkan dalam diri individu, hal ini bersifat negative seperti khawatir berlebihan,

kecemasan (*anxiety*), rasa bersalah, frustrasi, marah, sedih, marah, cemburu, serta rasa rendah hati, dan rasa kasihan pada diri sendiri (Wardhana, 2018).

Dampak yang terjadi pada Psikologisnya seperti menurunnya motivasi dalam pekerjaan seseorang. Sedangkan dampak yang terjadi dalam segi kognitif meliputi meningkatnya angka kecelakaan kerja dan menurunkan motivasi kerja. Respon individu dalam menghadapi stressor tergantung nilai-nilai pengalaman dan daya penyesuaian diri sendiri. Berdasarkan “model stress kerja dan kesehatan” dari NIOSH (*National Institute For Occupational Safety and Health*). Berbagai sumber stres atau stresor di lingkungan kerja dapat menimbulkan reaksi fisiologis, psikis dan perilaku yang memberikan dampak buruk bagi kesehatan salah satunya masalah perilaku yang sering timbul adalah gangguan tidur atau insomnia (Hutami, 2018)

Selain itu indikator penyebab terjadinya stres pada petugas pemadam kebakaran yaitu tuntutan kerja, tuntutan kerja menyebabkan petugas pemadam kebakaran mengalami kesulitan untuk bersama pasangan dan keluarga mereka di rumah. Selain itu petugas pemadam kebakaran tidak memiliki hari libur, di hari libur pun tetap bekerja misalnya pada hari libur umum yaitu di hari Sabtu dan Minggu kemudian pada hari-hari besar keagamaan lainnya terkecuali hari besar keagamaan seperti, umat Islam Idul Fitri dan Idul Adha, hari besar umat Nasrani yaitu Hari Natal, hal ini telah disepakati dengan surat perintah tugas yang dimiliki masing-masing UPT, kemudian untuk jam kerja petugas pemadam kebakaran bekerja selama 12 jam sedangkan instansi-instansi lain bekerja sesuai peraturan UU Nomor 13 Tahun 2003 tentang Ketenagakerjaan yaitu hanya 8 jam kerja. (Nabillah, 2021).

Distres dapat terjadi karena faktor individu dan faktor organisasi para pekerja bisa mengalami distres organisasi dikarenakan; tuntutan anatar personal, tuntutan tugas, tuntutan peran. Kemudian distres individu dapat terjadi karena; persoalan keluarga, ekonomi dan kepribadian individu itu sendiri. (Kalsum Umi, 2017).

Tuntutan tugas pada petugas pemadam kebakaran seperti yang diketahui adanya kebakaran yang terjadi pada malam hari dan dalam waktu yang bersamaan dapat membuat petugas pemadam kebakaran menjadi stress. Selain itu, kondisi pekerjaan yang dihadapi para petugas pemadam kebakaran mengharuskan untuk terjun langsung ke tengah masyarakat dimana hal ini dapat menimbulkan stress karena pada saat terjadinya kebakaran masyarakat terkadang mempersulit proses pemadamam api, seperti memenuhi lokasi kejadian kebakaran untuk menontonnya dalam penelitian (Kalsum Umi, 2017) .

Tuntutan peran pada petugas pemadam kebakaran mengharuskan petugas untuk tetap selalu standby selama 24 jam hal ini dapat menimbulkan konflik pada petugas. Ini disebabkan karena kurangnya waktu petugas pemadam kebakaran untuk berkumpul dengan keluarganya dirumah. Selain itu, penyampaian informasi atau tugas juga dapat menyebabkan timbulnya konflik diantara pada petugas dimana hal ini disebabkan oleh kesalahan pada penyampaian informasi. Konflik peran ini terjadi karena peran petugas pemadam kebakaran dan menimbulkan stress pada pekerja (Kalsum Umi, 2017).

Tuntuan antar pribadi petugas juga dapat mengakibatkan stress. Hal ini disebabkan tidak mendapat dukungan atau support dari teman kerja ataupun sesama antara petugas tidak harmonis sehingga dapat mengakibatkan stress pada

petugas. Selain itu, petugas juga mengalami kebingungan dalam mengikuti perintah pada saat melakukan pemadaman di ruang kerja uni pelaksana teknis lain. Kebingungan pada petugas dalam mendapatkan perintah dapat menyebabkan atau menjadi pemicu stress pada saat bertugas (Kalsum Umi, 2017) .

Berdasarkan tahap hidup organisasi, semakin lama petugas bekerja akan mengakibatkan semakin banyak juga masalah atau tekanan yang dialami oleh petugas itu sendiri. Dimana masalah atau tekanan yang dapat di dapat oleh pekerja dapat mengakibatkan stress pada petugas.(Kalsum Umi, 2017) .

Selain faktor-faktor yang terjadi di lingkungan kerja ada juga masalah yang dihadapi petugas pemadam kebakaran yaitu masalah keluarga dan masalah ekonomi seperti perceraian, kesulitan dalam mengurus anak atau pun memiliki kebutuhan yang tinggi dengan pendapatan yang tetap juga dapat menimbulkan stress pada pekerja. Disamping itu, kepribadian seorang pekerja juga dapat menimbulkan stress, hal ini terjadi karena perbedaan kepribadian saat masa bekerja dan saat berada di rumah, petugas yang biasanya mengerjakan pekerjaannya dengan terburu-buru memiliki resiko mengalamistress.

Berdasarkan hasil penelitian (Husain, 2019) Memiliki nilai distribusi 5% sebesar 2,017 artinya berpengaruh signifikan antara stress kerja terhadap kinerja pegawai pada Kantor Pengadilan Tata Usaha Negeri Makasar. Sedangkan berdasarkan hasil penelitian (Cyntia, 2017) 56,3% pekerja dibagian operator DCS Departement produksi PT Toba Pulp Lestari, TBK. Mengalami stress tinggi. Selain itu, berdasarkan hasil penelitian (Utami, 2019) 27,2 % secara umum diketahui bahwa stress kerja dan beban kerja memiliki pengaruh signifikan terhadap kinerja pegawai pada PT. Bank Sumut kantor cabang kordinator

Medan. Berdasarkan penelitian Carrercast yang dikutip oleh (Kalsum Umi, 2017) menyatakan bahwa secara global pemadam kebakaran berada pada posisi kedua pada jenis pekerjaan yang sering menimbulkan stress. Hal ini disebabkan Karena pemadam kebakaran harus siap siaga 24 jam, baik dipagi atau pada malam hari sekalipun pada hari libur dan hari besarkeagamaan serta berbagai resiko yang dapat menimbulkan dari pekerjaan mereka.

Data National Fire Protection Association Fire Loss tahun 2020, pemadam setempat menanggapi sekitar 1,4 juta kaus kebakaran di Amerika Serikat. Kebakaran ini menyebabkan 3.500 kematian pada masyarakat akibat kebakaran dan 15.200 orang lainnya mengalami cedera akibat kebakaran sedangkan kerugiannya ditaksir sebanyak 21,9 Miliar Us Dolar ((National Fire Protection Association Fire Loss, 2021).

Bedasarkan survey pendahuluan dengan menggunakan metode wawancara mendalam kepada lima pekerja yang ada di Dinas Pencegah Pemadam Kebakaran. Menunjukkan tiga mengalami Distres. Hal itu didukung dengan pernyataan dari infroman dua, informan empat, dan informan lima pada pekerja petugas pemadam kebakaran. Infroman dua mengatakan *“contohnya pada saat unjuk rasa pembebasan pajak sentral, pengujuk rasa membakar kios sementara kami dipanggil untuk memadamkan, sementara yang unjuk rasa tadi tidak ingin api itu dipadamkan. Sementara yang unjuk rasa tadi tidak ingin dipadamkan. Kami menjaddi was-was dan cemas takutnya pengujuk rasa tadi brutal menyerang kami”*. Sementara itu informan empat mengatakan *“tuntutan hidup dipiket ini atau di pemadam ini atau sebagai petugas pemadam berat, karena kami tidak ada hari libur dan bekerja 12 jam yang pada umumnya cuman 8 jam*

di perusahaan manapun. Kami harus bekerja 12 jam dan itu harus pande-pandelah untuk beristirahat siapa yang tidur duluan dan siapa yang harus jaga". Kemudian informan lima mengatakan *"saya asli dari pasukan, kita pernah kejadian di jalan WR. Supratman Gg. Pasir itu rumah terbakar yang areanya padat penduduk. Kita liat masyarakatnya agak brutal, karena mereka mengambil alih kita aturannya cepat kita memdamkannya jadi lama harusnya cuman lima rumah yang kena malah jadi satu kampung karena mereka bilang "rumahku dulu...rumahku duuuu!!!" disitu kita hadapi, kalau kita lawan kita yang bisa dibogem orang itu. Jadi kita terpaksa mengikuti mereka".*

Dengan latar belakang tersebut maka peneliti tertarik dan memutuskan untuk mengetahui Faktor Organisasi Sumber Distres Petugas Pemadam Kebakaran Di Dinas Pencegah Pemadam Kebakaran Kota Medan.

1.2 Fokus Kajian

Berdasarkan latar belakang di atas, dapat disimpulkan bahwa fokus kajian dalam penelitian ini yaitu Apa Saja Faktor Organisasi Sumber Distres Petugas Pemadam Kebakaran Di Dinas Pencegah Pemadam Kebakaran Kota Medan.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka pertanyaan penelitian ini adalah apakah Faktor Organisasi Sumber Distres Petugas Pemadam Kebakaran Di Dinas Pencegah Pemadam Kebakaran Kota Medan.

1.4 Tujuan Umum

Penelitian ini memiliki tujuan untuk Menganalisis Faktor Organisasi Sumber Distres Petugas Pemadam Kebakaran Di Dinas Pencegah Pemadam Kebakaran Kota Medan.

1.5 Tujuan Khusus

Adapun tujuan khusus dari penelitian ini untuk mengetahui :

1. Untuk menganalisis tuntutan tugas yang menyebabkan Faktor Organisasi Sumber Distres petugas pemadam kebakaran di DP2K Kota Medan.
2. Untuk menganalisis tuntutan peran yang menyebabkan Faktor Organisasi Sumber Distres petugas pemadam kebakaran di DP2K Kota Medan.
3. Untuk menganalisis tuntutan antara pribadi yang menyebabkan Faktor Organisasi Sumber Distres petugas pemadam kebakaran di DP2K Kota Medan.
4. Untuk menganalisis tuntutan struktur organisasi yang menyebabkan Faktor Organisasi Sumber Distres petugas pemadam kebakaran di DP2K Kota Medan.
5. Untuk menganalisis tuntutan kepemimpinan organisasi yang menyebabkan Faktor Organisasi Sumber Distres petugas pemadam kebakaran di DP2K Kota Medan.
6. Untuk menganalisis tuntutan tahap hidup organisasi yang menyebabkan Faktor Organisasi Sumber Distres petugas pemadam kebakaran di DP2K Kota Medan.
7. Untuk menganalisis tuntutan masalah keluarga yang menyebabkan Faktor Organisasi Sumber Distres petugas pemadam kebakaran di DP2K Kota Medan.
8. Untuk menganalisis tuntutan masalah ekonomi yang menyebabkan Faktor Organisasi Sumber Distres petugas pemadam kebakaran di DP2K Kota Medan.

9. Untuk menganalisis kepribadian yang menyebabkan Faktor Organisasi Sumber Distres petugas pemadam kebakaran di DP2K Kota Medan.

1.6 Manfaat Penelitian

1.6.1 Bagi Dinas Pencegah Pemadam Kebakaran Kota Medan

Hasil penelitian ini dapat memberikan dampak positif, agar Dinas Pencegah Pemadam Kebakaran Kota Medan dapat menyusun pedoman kebijakan pengendalian Faktor Organisasi Sumber Distres Petugas Pemadam Kebakaran Di Dinas Pencegah Kebakaran Kota Medan.

1.6.2 Bagi Petugas Pemadam Kebakaran

Petugas pemadam kebakaran dapat mengetahui tentang Faktor Organisasi Distres yang mereka alami sehingga petugas pemadam kebakaran dapat mencegah agar tidak terjadi stress kerja.

1.6.3 Bagi Penelitian Selanjutnya

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai acuan bagi penelitian lain pada penelitian selanjutnya tentang Analisis Faktor Organisasi Sumber Distres Petugas Pemadam Kebakaran Di Dinas Pencegah Dan Pemadam Kebakaran Kota Medan. Sebagai alternatif Atau penelitian ini juga dimaksud untuk digunakan sebagai bahan pengembangan pengetahuan dan dapat digunakan sebagai referensi tentang sumber-sumber distress pekerja.

1.6.4 Bagi Mahasiswa

Maanfaat dari penelitian ini bagi mahasiswa yaitu dapat menambah seputar wawasan pelitian mengenai kejadian Faktor Organisasi Sumber Distres Pada Petugas Pemadam Kebakaran serta dapat menerapkan

langsung ilmu yang sudah diperoleh diperkuliahan pada tempat melakukan penelitian



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA MEDAN